

POLA PERMUKIMAN SUKU TENGGER DESA ARGOSARI KABUPATEN LUMAJANG

Cucu Pandesti Sarwaningsih, Chairul Maulidi, Wara Indira Rukmi

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan Mayjen Haryono 167 Malang 65145 -Telp (0341)567886

Email: cpsarwaningsih@gmail.com

ABSTRAK

Pola (*pattern*) adalah susunan struktural untuk membentuk sesuatu yang bersifat khas dan dapat diartikan sebagai benda yang tersusun menurut sistem yang mengikuti kecenderungan bentuk tertentu. Pola permukiman penduduk bisa berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman dan mengetahui pola permukiman yang terbentuk di Desa Argosari, sebagai salah satu desa Tengger di Kabupaten Lumajang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang menginterpretasikan kondisi permukiman di wilayah studi dalam bentuk paragraf dan gambar. Hasil studi menunjukkan berbagai macam pola yang dihasilkan dari setiap elemen permukiman. Pola yang dihasilkan dari elemen alam ada 2 yaitu pola yang letak permukimannya berada di lereng bukit dan terletak di punggung/ujung bukit. Pola yang dihasilkan dari elemen manusia (budaya) ada 2 yaitu permukiman Hindu orientasi bermukim di lokasi antara pura dan makam, sedangkan masyarakat yang beragama Islam orientasi bermukim didekat surau atau masjid. Pola yang dihasilkan dari elemen sosial ada 2 yaitu pola mengumpul berkelompok dan pola mengumpul memanjang. Pola yang dihasilkan dari kondisi jaringan jalan ada 2 yaitu jaringan jalan yang terdiri dari banyak ruas jalan lingkungan dan jaringan jalan yang terdiri dari 1 ruas jalan lingkungan. Pola yang dihasilkan dari elemen hunian (bangunan) yaitu orientasi bangunan menghadap jalan. Kesimpulannya pola permukiman akhir yang dihasilkan dari elemen pembentuk permukiman ada 2 yaitu pola permukiman berkumpul dan menggerombol, tanah garapan berada di luar permukiman dan pola permukiman berkumpul tersusun memanjang mengikuti jalan, tanah garapan berada di luarnya.

Kata Kunci : Pola-Permukiman, Suku-Tengger.

ABSTRACT

Pattern is a structural arrangement to form something that is distinctive and can be interpreted as objects arranged according to a system that follows a certain form of tendency. The pattern of population settlements can differ from one region to another. This study aims to identify the characteristics of settlements and find out the settlement patterns formed in Argosari Village, as one of the Tengger villages in Lumajang Regency. The analytical method used is descriptive analysis that interprets the conditions of settlements in the study area in the form of paragraphs and images. The results of the study show various kinds of patterns produced from each element of the settlement. There are 2 patterns produced from natural elements, namely settlement patterns located on the hillside and located on a ridge. There are 2 patterns that are generated from cultural elements, namely Hindu settlements with orientation in locations between temples and tombs, while people who are Muslim-oriented live near surau or mosque. There are 2 patterns that are generated from social elements, namely grouping patterns and elongated collecting patterns. The pattern generated from the condition of the road network is 2, namely the grid network and the linear road network. The pattern that results from residential elements (buildings) is the orientation of the building facing the road. In conclusion, there are 2 final settlement patterns generated from settlement-forming elements, namely clustered and clustered settlements, arable land outside settlements, and structured settlements that are arranged along the road, arable land is outside.

Keywords: Settlement-pattern, Tengger-Tribe.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sebuah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan bagian dari aktifitas lingkungan yang diciptakan oleh sekelompok manusia mencakup semua

unsur yang didapatkan oleh manusia dari kelompoknya (Soekanto, 1993). Budaya terbentuk dari berbagai unsur termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni. Masuk didalamnya yaitu bangunan sebagai tempat tinggal dari sekelompok manusia, sehingga kebudayaan dapat diimplementasikan dalam bentuk ruang

yaitu bangunan dan permukiman. Keberadaan tradisi yang masih dilaksanakan memberikan karakter tersendiri pada pola permukiman, sebab permukiman memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya sebagai salah satu unsur pembentuk permukiman (Rapoport, 1969). Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik dari berbagai suku bangsa, salah satunya adalah Suku Tengger. Indonesia kaya akan lanskap yang bernilai sebagai lanskap budaya yang unggul. Kawasan-kawasan tersebut mengandung nilai sejarah, sumberdaya pusaka, geomorfologi yang khas, sistem alamiah dan proses perubahan biogeofisik serta sosial-budaya yang terus berlangsung (Maulidi & Rukmi, 2017).

Suku Tengger atau "*Wong Tengger*" merupakan masyarakat yang tinggal di sekitaran lereng Gunung Bromo. Masyarakat Tengger dikenal taat beribadah, menjalankan adat istiadat dan menghayati sesanti "*Titi Luri*" (mengikuti jejak para leluhur atau nenek moyang secara turun temurun). Kegiatan upacara dilakukan tanpa perubahan sama seperti yang dilaksanakan oleh para leluhurnya berabad-abad yang lalu. Mereka hidup sederhana, tenteram, dan damai. Masyarakat Tengger memiliki keunikan tersendiri, selain memiliki historiografi sejarah yang panjang, Tengger dikenal memiliki keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan kebudayaan, di tengah arus perubahan zaman (Hefner, 1985). Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lumajang Tahun 2012 – 2032, berkaitan dengan kondisi sosial budaya keberadaan Suku Tengger perlu dipertahankan eksistensinya dalam rangka pelestarian keanekaragaman budaya di Kabupaten Lumajang. Tempat tinggal masyarakat Suku Tengger masuk dalam kawasan cagar budaya, salah satu wilayahnya adalah Desa Argosari Kabupaten Lumajang.

Desa Argosari merupakan desa tertua Suku Tengger di Kabupaten Lumajang. Komposisi penduduk Desa Argosari merupakan masyarakat asli Suku Tengger yang diturunkan dari kisah legenda Jaka Seger dan Rara Anteng. Masyarakat Desa Argosari masih memegang ajaran adat istiadat, tradisi, dan norma dari nenek moyang yang terus dijalankan hingga saat ini. Persebaran ruang permukiman masyarakat Desa Argosari dapat dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut, kebudayaan, dan aktifitas yang masuk didalamnya.

Perkembangan permukiman dipengaruhi oleh fisik lingkungan dan sosial budaya. Kondisi fisik lingkungan merupakan faktor penting dalam proses bermukim yang berupa kelompok permukiman (Bockstael, 1996). Hal ini sesuai dengan konsep geografi yaitu pola yang berkaitan erat dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi. Seperti pola aliran sungai, pola persebaran vegetasi, jenis tanah dan curah hujan di daerah tertentu. Fenomena sosial budaya seperti pola permukiman, pola persebaran penduduk, pola pendapatan, dan pola mata pencaharian (Sumadi, 2003). Aktifitas sehari-hari, aktifitas kebudayaan/tradisi, kondisi alam, sosial dan budaya dapat memberikan sumbangan terhadap sebaran permukiman penduduk.

Sebaran permukiman membahas tentang hal dimana terdapat permukiman dan tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah, sedangkan pola permukiman merupakan sifat sebaran. Pola permukiman lebih banyak membicarakan hal yang berkaitan dengan bentuk permukiman. Secara harfiah pola permukiman dapat diartikan sebagai susunan (model) tempat tinggal suatu daerah. Model dari permukiman mencakup didalamnya susunan dari persebaran permukiman. Secara umum, penduduk memiliki tiga pola permukiman yaitu pola permukiman memanjang (*linear*), pola permukiman memusat, pola permukiman tersebar. Pola (*pattern*) adalah susunan struktural untuk membentuk sesuatu yang bersifat khas dan dapat diartikan sebagai benda yang tersusun menurut sistem yang mengikuti kecenderungan bentuk tertentu (Depdikbud, 1988). Permukiman Suku Tengger awalnya berdiri di lahan yang dekat dengan sumber mata air, kemudian semakin meluas dengan membuka lahan lagi dan berkembang mejadi kelompok-kelompok permukiman hingga saat ini. Bentuk permukiman Suku Tengger di Desa Argosari perlu diidentifikasi dengan latar belakang masyarakat yang unik yaitu masih mewarisi tradisi dan kebudayaan nenek moyang, aktifitas kebudayaan yang khas, tradisi, dan kondisi alam yang terletak di daerah dataran tinggi dengan tingkat kelerengan yang curam. Penelitian ini dikaji untuk mengidentifikasi pola permukiman masyarakat Suku Tengger di Desa Argosari dan faktor yang membentuk permukiman tersebut. Identifikasi mencakup kondisi alam, sosial, budaya, dan jaringan di Desa Argosari.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian Perubahan Pola Permukiman Suku Tengger di Desa Argosari Kabupaten Lumajang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Penentuan variabel didapatkan dari teori yang berhubungan dengan penelitian dan didapatkan dari studi terdahulu. Variable penelitian dalam studi ini ada 5 yaitu alam, manusia (budaya), sosial, jaringan, dan hunian.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan menggunakan teknik *snowball sampling*. Sampel ditujukan pada responden (*key person*) yang mengetahui tentang sejarah desa, permukiman desa, dan seluruh aspek data untuk melengkapi penelitian ini. Kebutuhan dan prasyarat dalam *snowball sampling* adalah pengetahuan dan kontak calon responden yang akan digali informasinya (Eriyanto, 2007). Responden dalam *snowball sampling* di Desa Argosari adalah pemangku adat dan pemangku desa.

Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan digunakan sebagai dasar untuk mengecek kondisi lapangan permukiman masyarakat. Pemilihan responden masyarakat yaitu masyarakat pemilik penginapan di Dusun Argosari, masyarakat dengan kondisi rumah masih asli, rumah masyarakat yang beragama Hindu, rumah masyarakat beragama Islam, dan rumah masyarakat yang murni bekerja sebagai petani. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada hasil wawancara responden *snowball sampling* dengan kondisi lapangan. Selain itu untuk mengetahui informasi-informasi tambahan yang mungkin tidak didapatkan dari 10 responden awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Argosari masuk dalam wilayah Kabupaten Lumajang tepatnya di Kecamatan Senduro dengan luas wilayah 3366,89 Ha. Selain itu Desa Argosari letaknya berada ujung utara Kabupaten Lumajang dekat dengan Gunung Bromo yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Wilayah desa terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Argosari, Dusun Gedog, Dusun Bakalan, dan Dusun Pusungduwur. Pembagian wilayah dusun didasari dengan kondisi fisik alam seperti sungai dan ladang. Batas pembagian

dusun berdasarkan fisik sungai misalnya Dusun Argosari dan Dusun Gedog. Wilayah Desa Argosari berada di dataran tinggi dengan curah hujan rata-rata 1992 m/th dan suhu udara rata-rata adalah 16°C. Secara geografis Desa Argosari berbatasan langsung dengan wilayah sebagai berikut.

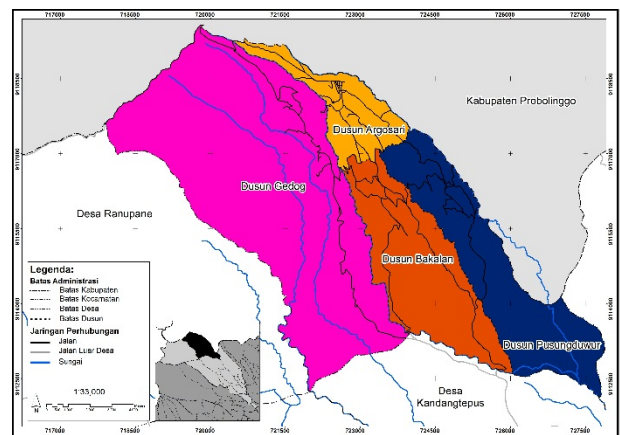
Sebelah Utara : Kabupaten Probolinggo

Sebelah Selatan: Desa Kandangtepus

Sebelah Timur : Kabupaten Probolinggo

Sebelah Barat : Desa Ranupani

Penduduk total di Desa Argosari pada tahun 2015 adalah 3425 jiwa dengan jumlah KK yaitu 960. Dusun Argosari yaitu 1054 jiwa dengan jumlah 359 KK. Jumlah penduduk tertinggi kedua di Dusun Gedog yaitu 987 jiwa dengan jumlah 245 KK. Penduduk laki-laki mendominasi di Desa Argosari yaitu 1726 jiwa sedangkan penduduk perempuan sejumlah 1699 jiwa.



Gambar 1. Administrasi Desa Argosari

Sejarah Desa Argosari

Sejarah Desa Argosari berasal dari Ki Raden Pacet yang memiliki anak bernama Sundoro. Dahyang Dono Sari memiliki seorang anak yang bernama Sundari. Kedua anak tersebut yakni Sundoro dan Sundari diperintahkan membabat hutan, dalam perjalanan itu Sundari bertemu Patih Tanggul Langin keduanya saling jatuh cinta kemudian dengan berjalannya waktu mereka berdua berencana menikah tetapi niat tersebut dilarang oleh Ki Raden Pacet. Sundoro dan Sundari bersama kawan-kawannya terus menerus membabat hutan, kemudian mereka menemukan sebuah sumber yang besar dan bersih tidak lama kemudian tempat tadi di beri nama Summersari. Akan tetapi sumber tersebut menjadi kering karena tidak digunakan semestinya, akhirnya mereka mencari tempat lain untuk mencari sumber air. Selain Summersari

terdapat 8 nama yang menjadi lokasi untuk tinggal yaitu:

- Sumbersari, tempat pertama yang ditinggali sebab terdapat sumber air untuk kebutuhan sehari-hari. Sumber air tersebut mati karena disalahgunakan sehingga berpindah ke Ndadapan.
- Ndadapan, mendirikan pondok untuk tinggal kemudian membuka lahan lagi di lokasi lainnya. Ndadapan dijadikan sebagai pusat desa.
- Ledok Kercis, membangun pondok untuk tempat tinggal.
- Tanggulangin, membangun pondok yang dapat menahan angin.
- Madangcaring, tempat untuk menghangatkan badan.
- Kedungpikul, tempat yang memiliki sumber air untuk kebutuhan sehari-hari (mandi, memasak, mencuci, dan lain-lain).
- Tempursari, tempat mendirikan pondok.
- Gunung Gamping, tempat untuk mengikrarkan nama Argosari menjadi satu wilayah desa. Argosari berasal dari dua kata yaitu Argo yang berarti gunung dan Sari yang berarti hasil gunung.

Awalnya Desa Argosari bernama sumbersari dan secara resmi dirubah namanya menjadi Desa Argosari Pada tahun 1907. Dusun Argosari merupakan dusun induk dari perkembangan tiga dusun lainnya. Perkembangan permukiman tiga dusun lainnya berawal dari masyarakat yang memiliki lahan jauh dari pusat Desa Argosari kemudian membangun permukiman yang lebih dekat dengan ladang/tegalan. Hal tersebut merupakan awal permukiman tiap dusun terjadi hingga memiliki keluarga dan keturunan sampai sekarang.

Kondisi Fisik Alam

Penggunaan lahan

Permukiman tersebar diseluruh wilayah Desa Argosari yang tersusun dari kelompok-kelompok permukiman. Lokasi lahan pertanian masyarakat dekat dengan permukiman penduduk. Guna lahan Dusun Argosari terdiri dari permukiman dan lahan pertanian. Dusun Gedog, Dusun Bakalan, dan Dusun Pusungduwur terdiri dari permukiman, lahan pertanian, semak belukar, dan hutan lindung. Susunan guna lahan yaitu lahan permukiman yang dikelilingi oleh lahan pertanian, setelah lahan pertanian terdapat semak belukar dan hutan lindung. Jadi dapat

dilihat bahwa permukiman Desa Argosari terletak dibagian tengah serta dikelilingi oleh hutan dan semak belukar.

Tabel 1. Jenis Guna Lahan

No.	Fungsi Guna Lahan	Luas (Ha)
1.	Hutan	1910,41
2.	Ladang/Tegalan	767,36
3.	Semak Belukar	670,27
4.	Permukiman	18,85
Total		3366,89

Sumber: Survei sekunder, 2018

Topografi

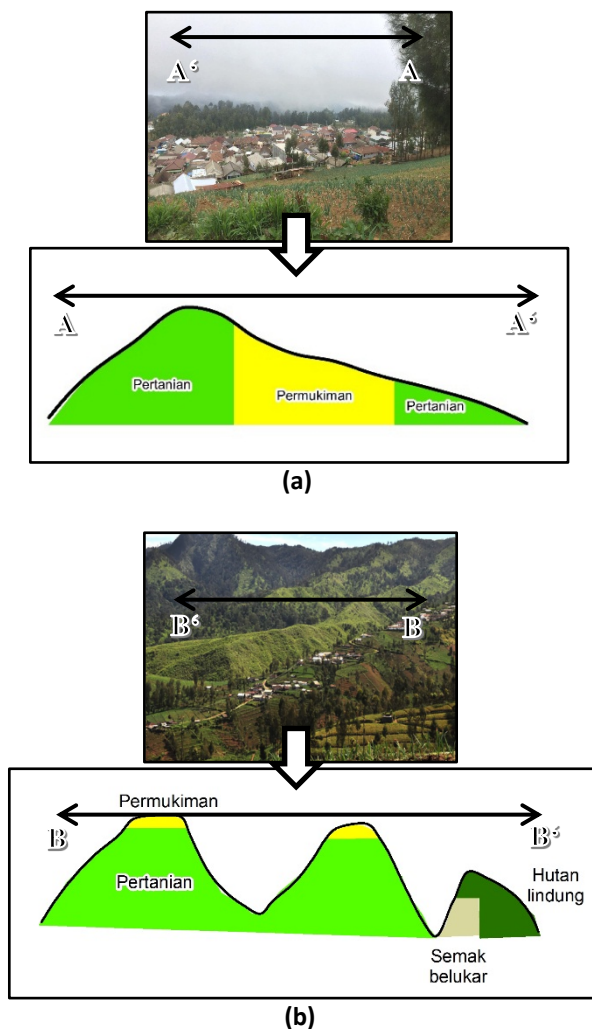
Desa Argosari terletak di ketinggian 980 mdpl - 2580 mdpl. Dusun Argosari terletak pada ketinggian 2220 mdpl – 1780 mdpl, Dusun Gedog terletak pada ketinggian 2580 mdpl – 1300 mdpl, Dusun Bakalan terletak pada ketinggian 1780 mdpl – 1100 mdpl, dan Dusun Pusungduwur terletak pada ketinggian 1820 mdpl – 980 mdpl. Ketinggian dapat dilihat dari garis lengkungan yang memuat data angka dengan satuan mdpl. Wilayah Desa Argosari tersusun atas bukit-bukit yang memanjang dari Gunung Bromo, permukiman masyarakat banyak terdapat di punggung-punggung bukit. Bentuk permukimannya mengikuti alur punggung bukit tersebut. Permukiman masyarakat juga terletak di lereng-lereng bukit yaitu daerah tanah yang berada dibawah bukit.

Topografi

Kelerengan di Desa Argosari berdasarkan sumber data dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lumajang Tahun 2012-2032 adalah 4%-8%, 8%-15%, 15%-30%, 30%-40% dan >40%. Kelerengan 4%-8% masuk dalam klasifikasi berombak dengan guna lahan permukiman. Kelerengan 8%-15% masuk dalam klasifikasi bergelombang dengan guna lahan permukiman dan pertanian. Kelerengan 15%-30% masuk dalam klasifikasi berbukit dengan penggunaan lahan untuk permukiman dan pertanian. Kelerengan 30%-40% masuk dalam klasifikasi bergunung dengan penggunaan lahan hutan lindung dan pertanian. Permukiman kelerengan bergelombang tersebar di Dusun Argosari dan Bakalan, sedangkan permukiman kelerengan berbukit tersebar di Dusun Gedog dan Dusun Pusungduwur

Berdasarkan kondisi fisik alam yaitu guna lahan, topografi, dan kemiringan lereng jika digabungkan maka didapatkan 2 pola. Pola pertama yaitu permukiman yang terletak di lereng bukit atau tepatnya di bawah bukit,

rumah-rumah berdekatan satu sama lain yang dan berkelompok menjadi satu. Kemiringan lereng masuk dalam jenis bergelombang, jenis ini merupakan klasifikasi yang paling landai dibanding pola permukiman kedua. Pola kedua yaitu permukiman yang terletak di punggung/atas bukit yang memanjang. Panjang bukit mulai dari hulu dekat Gunung Bromo hingga ke arah selatan (semakin rendah). Kemiringan lereng masuk klasifikasi berbukit, kondisi eksistingnya permukiman ini merupakan kumpulan rumah-rumah yang berkelompok memanjang dari hulu bukit hingga ke hilir.



Gambar 2. Pola kondisi fisik alam

Keterangan:

(a) Permukiman terletak di lereng bukit

(b) Permukiman terletak di puncak bukit

Kebudayaan

Agama

Masyarakat Suku Tengger di Desa Argosari menganut 2 agama yaitu Hindu dan Islam. Ajaran Hindu Tengger mendapatkan pengaruh dari Hindu Dharma Bali. Cara penyebaran agama

adalah dari guru-guru yang datang dari luar kemudian menyebarkan ajaran agama Hindu yang sesuai dengan ajaran di Bali kemudian di satukan dengan adat dan kebudayaan masyarakat Suku Tengger. Agama Islam di wilayah Desa Argosari merupakan ajaran agama yang disebarkan oleh guru yang datang dari luar. Selain sebagai guru untuk mengajarkan pengetahuan umum, mereka juga mengajarkan agama Islam. Hadirnya agama Islam di masyarakat Tengger memunculkan budaya dan aktifitas baru. Aktifitas tersebut seperti adanya perayaan maulid nabi, hari raya idulfitri, dan hari raya iduladha. Persebaran masyarakat yang memeluk agama Hindu berada di Dusun Argosari, Bakalan, dan Pusungduwur sedangkan yang memeluk agama Islam tersebar mengelompok di Dusun Gedog yang didominasi oleh masyarakat muslim.

Aktifitas budaya

Aktifitas budaya merupakan pelaksanaan upacara yang dimiliki sebagai ciri khas dari Suku Tengger. Upacara tersebut membentuk sebuah ruang yang berbeda-beda. Pada skala makro yaitu 1 desa, bangunan yang sering digunakan sebagai upacara yaitu Pura Sanggar Agung. Pura Sanggar Agung digunakan saat upacara unan-unan, galungan dan kuningan. Pusat kedua yaitu pura di masing masing dusun seperti Pura Giri Amertha (Gedog), Pura Giri purwo (Bakalan), dan Pura Giri Luko (Pusungduwur).

Pusat kegiatan dalam ruang lingkup skala mikro yaitu dalam 1 bangunan rumah, ruangan yang digunakan sebagai pusat upacara adalah petamon. Kegiatan upacara yang dilaksanakan di ruang petamon adalah walagara pada tahap *sadat*, sayut pada tahap pembacaan mantra/doa untuk keselamatan bayi, upacara kematian pada tahap mendoakan jenazah, upacara karo pada tahap *anjangsana* (dukun adat datang untuk mendoakan *tetamping*), upacara leliwet pada tahap memantrai *tetamping* yang akan dibawa ke lahan pertanian. Pusat kegiatan upacara dalam skala mikro yang kedua pada ruang pagenen yaitu menyiapkan bahan-bahan untuk upacara seperti pada upacara unan-unan.

Pemanfaatan Ruang

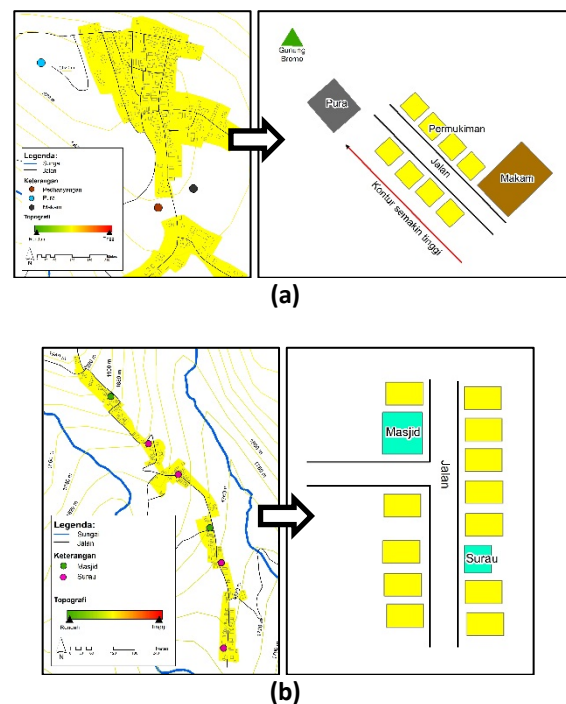
Ruang permanen merupakan ruang yang sering digunakan dan sifatnya tetap dalam kegiatan upacara (Rukmi, 2009). Ruang permanen di Desa Argosari antara lain Pura Luhur Poten, Pura dusun, Pura Mandara Giri Semeru

Agung, Pura Sanggar Agung, Gunung Bromo, Jurang Tretak, jalan, Sumber air, padmasari dan pagenen. Ciri dari ruang permanen: pertama, ruang yang digunakan tetap dan tidak berubah, misalnya pada acara Galungan dan Kuningan maka ruang yang digunakan adalah Pura Sanggar, Pura Dusun, dan Pura Mandara Giri Semeru Agung, kecil kemungkinan atau bahkan tidak mungkin setiap tahunnya berganti tempat. Kedua, kegiatan periode yang dilakukan memiliki waktu tetap seperti Kasada yaitu dibulan kasada dan karo ada di bulan karo penanggalan Suku Tengger. Ketiga, ruang kegiatan merupakan bangunan-bangunan sakral yang diwarisi dari para leluhur. Keempat, diikuti oleh seluruh masyarakat dalam satu wilayah misalnya dusun atau desa.

Ruang temporal merupakan ruang yang sifatnya sementara dan tidak selalu ditempat yang sama dalam melaksanakan upacara, tergantung dengan pelaku upacara (Rukmi, 2009). Ruang temporal di Desa Argosari antara lain rumah kerabat, rumah kepala desa/dusun, dan ruang untuk upacara yang bersifat individual. Contohnya dalam kegiatan upacara Karo, maka pembukaan upacara tidak dirumah yang sama, karena jika berganti pemangku desa maka ruang yang digunakan juga berubah. Kemudian upacara individual seperti walagara, sayut, dan entas-entas. Jadi ruang yang digunakan bergantung pada pelaku kegiatan. Ciri ruang temporal yaitu: pertama, waktu kegiatan tidak menentu seperti upacara-upacara individual. Kedua, kegiatan yang dilakukan dalam skala atau kegiatan didekat lingkungan rumah atau dalam satu rumah. Ketiga, ruang akan berubah bentuk dari waktu ke waktu (misalnya renovasi rumah).

Persebaran permukiman masyarakat dilihat dari agama yang dianut menghasilkan pola yang berbeda antara pemeluk agama Hindu dan Islam. Penggunaan ruang yang dipilih untuk bermukim memiliki orientasi yang berbeda. Masyarakat yang beragama Hindu memiliki orientasi bermukim di lokasi antara pura dan makam, sedangkan masyarakat yang beragama Islam orientasi bermukim didekat surau atau masjid. Lokasi pura letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan permukiman dan makam. Lokasi masjid/surau dengan permukiman masyarakat yang beragama Islam sangat dekat untuk memudahkan ibadah setiap harinya. Surau dan masjid memiliki fungsi yang berbeda, yaitu masjid digunakan untuk sholat di hari raya dan sholat jumat sedangkan surau digunakan untuk

perayaan suroan dan maulid nabi. Surau/masjid dalam sehari-harinya tetap digunakan untuk sholat 5 waktu, perbedaannya ada perayaan tertentu yang dibedakan lokasinya



Gambar 3. Pola kondisi budaya

Keterangan:

(a) Permukiman masyarakat Hindu

(b) Permukiman masyarakat Islam

Kondisi Sosial

Perekonomian

Potensi sumber daya alam di Desa Argosari dimanfaatkan untuk pertanian kondisi tanah yang tanah subur. Jenis tanah di Desa Argosari adalah tanah andosol. Tanah Andosol banyak ditemui di dataran tinggi, tanah ini berasal dari abu vulkanik gunung berapi yang subur dan cocok untuk pertanian. Masyarakat Desa Argosari bercocok tanam sayuran kubis, kentang, bawang pre dan wortel yang sudah mampu menembus pasar lokal maupun propinsi Jawa timur. Sampai saat ini hasil pertaniannya di kirim sampai ke Surabaya, Jakarta, dan Bali. Selain pertanian, masyarakat memiliki mata pencaharian sampingan.

Mata pencaharian sampingan masyarakat Suku Tengger ada di bidang pariwisata. Salah satu objek wisata alam di Lumajang yang terkenal dengan sebutan "Negeri Di Atas Awan". Adapun fasilitas bagi para wisatawan untuk dapat menikmati wisata alam B-29 yaitu ojek dan *homestay*. Ojek adalah layanan dari masyarakat untuk mengantarkan pengunjung wisata ke Puncak B-29 terlebih lagi untuk wisatawan yang

menggunakan mobil karena akses jalan yang sempit dan curam. *Homestay* ditujukan untuk wisatawan yang ingin menginap di Desa Argosari karena pemandangan yang indah biasanya dilihat pada pukul 4:00 – 5:00 pagi waktu setempat. Kegiatan dibidang jasa ini terbilang jenis perekonomian baru di Desa Argosari yang muncul sekitar tahun 2014 saat diresmikannya objek wisata B-29.

Kepemilikan lahan masyarakat Desa Argosari dekat dengan tempat tinggal, jaraknya kira-kira masih dalam 1 wilayah Dusun. Jarang sekali masyarakat Tengger Desa Argosari yang memiliki lahan sangat jauh. Lahan pertanian dekat dengan rumah tinggal masyarakat Tengger, letaknya di belakang rumah, di sebrang rumah atau di samping rumah. Lahan pertanian berada mengelilingi permukiman dan lahan tersebut berada di belakang permukiman. Pembagian lahan pertanian sebagai bentuk warisan dari orangtua kepada anak yang sudah menikah yaitu dengan membagi rata lahan pertanian kemudian dibagi dengan jumlah anak. Jika sudah dibagi dan masih tersisa sedikit lahan, akan diberikan pada anak yang nantinya akan tinggal bersama orangtua. Masyarakat menganggap anak yang tinggal bersama orangtua memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam hal menafkahi, sehingga mendapatkan warisan lebih banyak dibandingkan anak lainnya. Misalkan dalam satu keluarga memiliki lahan 1 Ha dan 3 orang anak maka lahan setiap anak yang diwariskan dari orangtua yaitu 0,3 Ha kecuali anak yang tinggal dengan orangtua yaitu mendapatkan 0,4 Ha dengan latar belakang seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Hubungan kekeluargaan

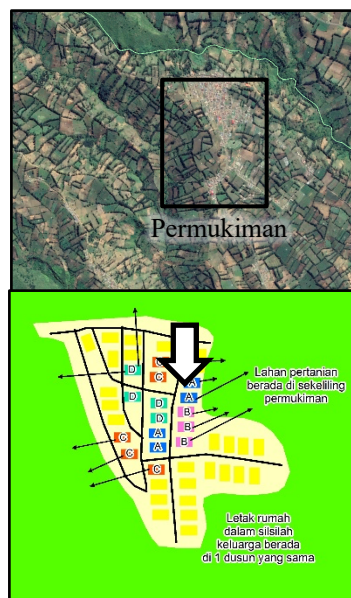
Mayoritas masyarakat Suku Tengger Desa Argosari menikah dengan masyarakat dalam satu suku. Pernikahan sesama etnis, klan, suku, dan kekerabatan dalam lingkungan yang sama disebut endogami. Hal tersebut mampu menjaga dan mempertahankan unsur-unsur budaya Suku Tengger. Selain itu masyarakat dapat mempererat hubungan persaudaraan satu sama lain dalam satu suku. Selama proses pernikahan maka dalam sebuah keluarga akan menghasilkan keturunan yang akan terus bertambah.

Penentuan tempat tinggal setelah menikah pada masyarakat Suku Tengger Desa Argosari atas dasar keputusan bersama keluarga dan pasangan mempelai. Memilih untuk tinggal dirumah orangtua atau mendirikan rumah

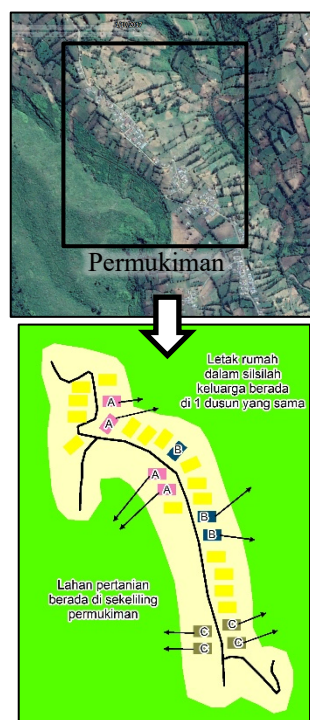
sendiri. Jika mendirikan rumah sendiri, masyarakat memiliki pilihan lokasi yang dekat dengan orangtua atau kerabat. Selama lahan rumah orangtua masih cukup, maka rumah anak dan orangtua berdampingan. Terdapat berapa aturam pembagian warisan rumah yang digunakan oleh masyarakat Suku Tengger Desa Argosari dan mayoritas masih dilaksanakan yaitu:

- Anak pertama (sudah menikah) yang mendirikan rumah sendiri di lokasi dekat dengan rumah orangtua. Hal ini juga berlaku pada anak kedua dan seterusnya kecuali anak terakhir.
- Anak terakhir tinggal bersama orangtua, karena rumah diwariskan pada anak terakhir. Jika pasangan suami istri adalah anak terakhir atau tunggal, biasanya diadakan kesepakatan bersama antar keluarga.
- Lokasi rumah anak sudah berkeluarga masih dalam area 1 dusun dengan rumah orangtua (baik dari pihak suami/istri sesuai dengan kesepakatan bersama). Lokasi rumah yang berdekatan dapat menjaga hubungan antar keluarga dan dapat saling berbagi, tolong menolong, tidak perlu jauh-jauh.

Persebaran permukiman berdasarkan kondisi sosial yaitu dari kegiatan perekonomian dan hubungan kekeluargaan menghasilkan 2 pola yaitu pola mengumpul berkelompok dan pola mengumpul memanjang. Pola mengumpul dihasilkan dari sistem kekeluargaan yang meletakkan lokasi bangunan saling berdekatan antar kerabat. Khususnya silsilah antara orang tua dan anak. Penduduk yang sudah berkeluarga akan memilih lokasi untuk membangun rumah yang dekat dengan orang tua pihak laki-laki atau perempuan. Mayoritas pernikahan masyarakat Suku Tengger Desa Argosari terjadi dengan sesama suku baik penduduk desa maupun luar desa tetapi masih Suku Tengger. Pemilihan lokasi rumah juga dipengaruhi oleh lahan pertanian, jika lokasi lahan pertanian berada di samping jalan maka masyarakat akan membangun rumah di lahan tersebut. Tetapi jika lahan pertaniannya jauh dan lokasinya berada di lereng yang curam, masyarakat akan mendirikan bangunan rumah di tanah yang masih bisa dijangkau untuk pergi ke lokasi pertanian dan dirasa dekat dengan kerabat meskipun bukan orangtua. Kesimpulannya lahan pertanian dan hubungan keluarga berpengaruh dalam pemilihan lokasi dalam mendirikan bangunan sehingga terbentuk permukiman yang berkelompok.



(a)



(b)

Gambar 4. Pola kondisi budaya

Keterangan:

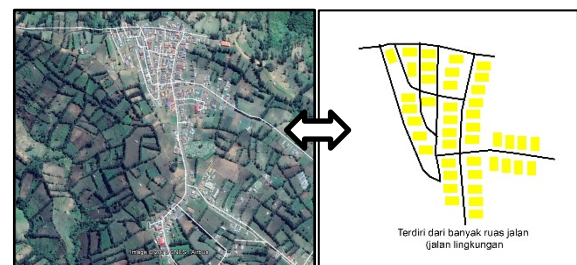
(a) Permukiman berkelompok

(b) Permukiman memanjang

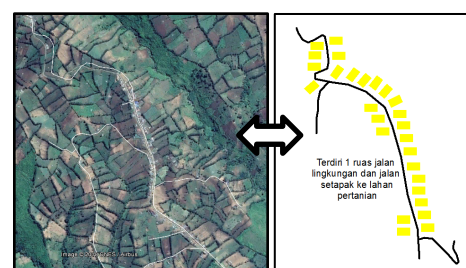
Kondisi Jaringan Jalan

Jaringan jalan adalah satu kesatuan ruas jalan yang saling menghubungkan dan mengikat pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam satu hubungan hirarki. Pola jaringan jalan merupakan bentuk dari kumpulan ruas jalan yang dibedakan ke dalam beberapa klasifikasi. Pusat

Desa Argosari terletak di Dusun Argosari, posisinya Dusun Argosari berada di tengah dan dikelilingi oleh 3 dusun lainnya. Perkembangan permukimannya berasal dari Dusun Argosari yaitu lokasi pertama yang dibabat oleh nenek moyang. Kemudian masyarakat mencoba keluar dari wilayah dusun dan membabat hutan untuk mencari sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan, maka muncul Dusun Gedog, Dusun Bakalan, dan Dusun Pusungduwur. Perkembangan jaringan jalan Desa Argosari membentuk pola yang menyebar terdiri dari banyak ruas jalan. Perkembangan permukimannya seiring dengan perkembangan jalan yang membentuk kelompok-kelompok jaraknya sekitar 15 km – 20 km dari pusat desa. Jika ditinjau kembali berdasarkan tinjauan teori maka jaringan jalan yang terbentuk ada 2 jenis yaitu terdiri dari beberapa ruas jalan (berbentuk *grid*) dan yang terdiri dari 1 ruas jalan (berbentuk memanjang/linier). Hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi topografi, dimana letak permukimannya berada di punggung bukit sehingga kondisi jalan menyesuaikan keadaan alam.



(a)



(b)

Gambar 5. Pola kondisi budaya

Keterangan:

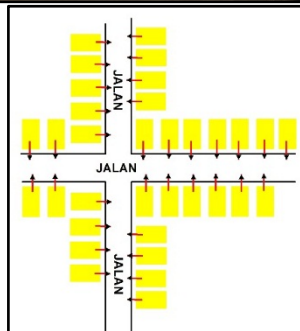
(a) Ruas jalan berbentuk *grid*

(b) Ruas jalan berbentuk linier

Orientasi Bangunan

Bangunan di Desa Argosari jika dilihat dari tampak bumi terlihat memiliki pola yang mengikuti jalan, baik jalan utama desa maupun jalan lingkungan. Sejarahnya jalan dibangun dengan perkerasan permanen sekitar tahun

2003. Bangunan rumah awalnya menghadap ke arah halaman, dalam hal ini halaman berperan sebagai ruang dengan kepemilikan pribadi namun dapat digunakan secara bersama-sama (ruang publik). Seiring berkembangnya desa, halaman tersebut berubah alih menjadi jalan yang difungsikan untuk keperluan bersama. Semenjak dibangunnya jalan, masyarakat desa banyak yang mendirikan rumah disamping jalan. Meskipun kepemilikan tanah tidak berada di samping jalan, biasanya masyarakat membeli sedikit lahan yang lokasinya berada di samping jalan. Hal yang mendasari masyarakat untuk membangun rumah didekat jalan yaitu untuk memudahkan akses mereka dalam mendistribusikan hasil pertanian dan beberapa bangunan seperti *homestay* untuk kemudahan dalam menyewakan penginapan karena dekat dengan jalan utama.



Gambar 6. Pola kondisi budaya

Pola Permukiman

Terdapat 2 jenis tipologi yang dihasilkan dari pengelompokan variabel elemen pembentuk permukiman. Tipologi I berkumpul dan menggerombol, dimana tanah garapan berada di luar permukiman dan Tipologi II berkumpul dan tersusun memanjang mengikuti jalan, sedangkan tanah garapa berada di luarnya.

Tipologi I berkumpul dan menggerombol, dimana tanah garapan berada di luar permukiman. Guna lahan tipologi I terdiri dari lahan permukiman dan pertanian, letak permukiman berada di tengah (sebagai pusatnya) yang mengelompok mengikuti jalan dan

dikelilingi lahan pertanian masyarakat. Elemen ruang di dalam guna lahan permukiman tersusun atas bangunan sakral seperti Pura, Pedhanyangan, dan makam. Hasilnya tatanan ruang sakral di dalam permukiman memperhatikan faktor topografi, yaitu meletakkan leluhur di ketinggian.

Topografi yang dimaksud dalam hal ini adalah perbandingan ketinggian lokasi satu bangunan dengan bangunan lainnya. Perbandingan dapat dilihat dari bangunan yang ditinggali oleh leluhur dengan bangunan yang tidak ditinggali leluhur. Bangunan yang memiliki nilai sakral dalam kegiatan upacara dengan bangunan yang tidak memiliki peran dalam kegiatan upacara. Misalnya kondisi eksisting Pedhanyangan (tempat tinggal para leluhur) lokasinya lebih tinggi dibandingkan dengan makam masyarakat setempat. Makam leluhur/Pedhanyangan dijaga oleh Banaspati (penjaga desa), sedangkan makam masyarakat tidak. Ada nilai budaya pada bangunan sakral sehingga bangunan tersebut diletakkan pada topografi yang lebih tinggi. Bangunan Pura Sanggar Agung (tempat sembahyang dan upacara menyembah Tuhan Sang Hyang Widya Wasa) yang diwarisi dari leluhur lokasinya lebih tinggi dibandingkan dengan permukiman masyarakat.

Jika dilihat urutan ketinggian maka bangunan dengan topografi tertinggi adalah Pura Sanggar Agung, setelah itu permukiman, kemudian makam. Permukiman masyarakat berada diantara bangunan Pura dan makam, hal ini dapat dilihat di 3 Dusun yaitu Argosari, Bakalan, dan Pusungduwur. Namun ada beberapa hal yang berbeda di Dusun Argosari yaitu pada eksistingnya bangunan rumah berada di dibawah makam sehingga keluar dari kaidah permukiman di Desa Argosari. Hal tersebut terjadi karena faktor ekonomi, dimana bangunan rumah yang ada dibawah makam merupakan bangunan-bangunan baru yang berdiri karena letak kedekatannya dengan jalan dan kedekatan dengan lahan pertanian. Akses jalan yang bagus juga menambah minat masyarakat untuk membangun rumah disamping jalan.

Lahan pertanian yang mengelilingi permukiman berperan dalam penyokong keberlanjutan hidup Masyarakat Suku Tengger Desa Argosari baik untuk kebutuhan pangan sehari-hari maupun untuk kegiatan perdagangan. Masyarakat memiliki kegiatan budaya yang berhubungan dengan kegiatan bercocok tanam (pertanian) seperti leliwet dan upacara Unan-

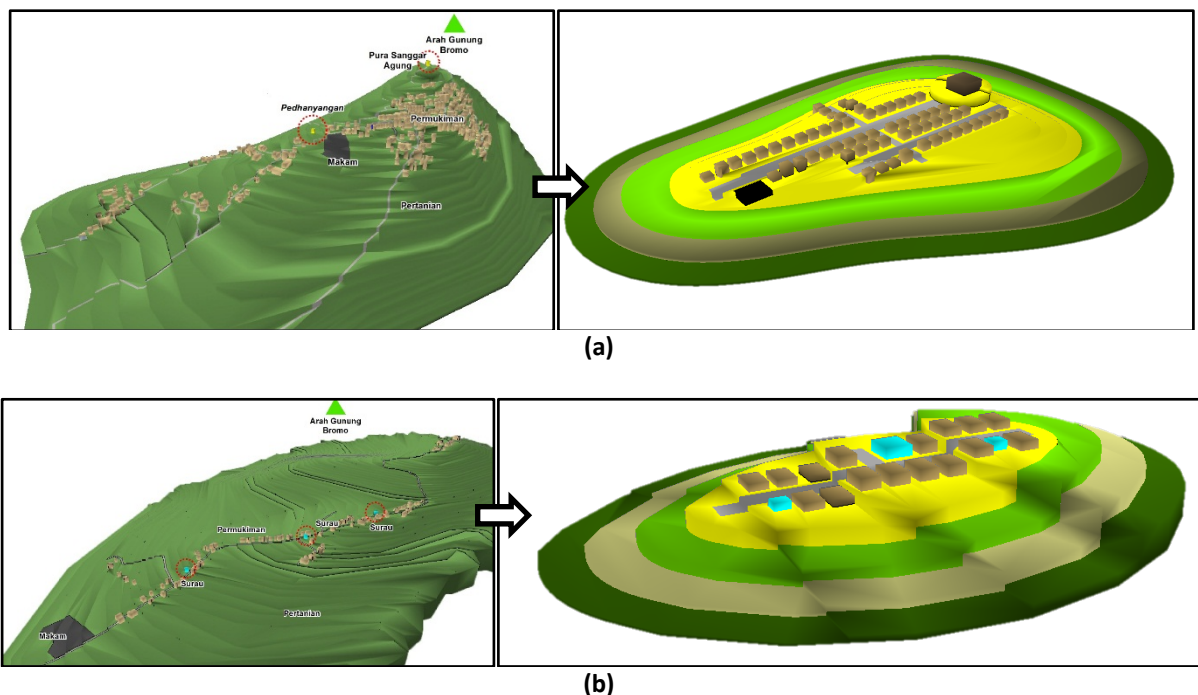
unan yang salah satu tahap kegiatannya meletakkan sesajen ke lahan pertanian.

Bangunan Pura pada tipologi I lokasinya lebih tinggi dibandingkan dengan permukiman masyarakat, namun di Dusun Bakalan dan Pusungduwur lokasi pura dengan permukiman masyarakat lokasinya berada di dalam permukiman tersebut (tidak lebih tinggi). Hal tersebut dikarenakan peran dari setiap pura di tipologi II merupakan pura pendukung kegiatan upacara dalam skala desa yang dilaksanakan setiap tahun. Fungsinya untuk memudahkan masyarakat agar tidak terlalu jauh ke pusat desa dengan kondisi jalan sulit dan kelerengan yang curam. Namun ada satu upacara dalam skala desa yang dirayakan bersama-sama dan dihadiri seluruh masyarakat Desa Argosari yaitu Upacara Unan-unan. Pusat pelaksanaannya berada di Pura Sanggar Agung yang memiliki peran dan nilai sakral lebih tinggi dibandingkan dengan pura-pura lainnya.

Tipologi II berkumpul dan tersusun memanjang mengikuti jalan, sedangkan tanah garapa berada di luarnya. Guna lahan terdiri dari permukiman, lahan pertanian, semak belukar, dan hutan lindung. Secara berurutan bentuk

permukimannya dari bagian tengah adalah permukiman yang dikelilingi lahan pertanian, dikelilingi lagi dengan semak belukar dan semak belukar dikelilingi hutan lindung. Elemen ruang penyusun guna lahan permukiman pada Tipologi II yaitu terdiri dari Masjid, Surau, dan rumah masyarakat.

Tatanan permukiman yang mengelompok dimana masjid dan surau tersebar merata di masing-masing ruas jalan. Masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah sehari-harinya akan mendatangi bangunan terdekat baik itu masjid/surau. Namun terdapat fungsi tersendiri dalam kegiatan keagamaan, misalnya Maulid nabi yang dilaksanakan di Surau dan Perayaan Idulfitri dan Iduladha yang dilaksanakan di Masjid. Perbedaan tempat kegiatan ini karena jumlah peserta dalam kegiatan Maulid Nabi yang jumlahnya lebih sedikit sehingga dibagi pada masing-masing RT, dimana masing-masing RT terdapat Surau/Masjid. Perayaan Idulfitri dan Idul Adha diikuti oleh seluruh masyarakat muslim sehingga membutuhkan ruang yang lebih luas, maka dari itu kegiatan tersebut dilaksanakan di Masjid.



Gambar 7. Pola kondisi budaya

Keterangan:

- (a) Berkumpul dan menggerombol, dimana tanah garapan berada di luar permukiman
- (b) Berkumpul dan tersusun memanjang mengikuti jalan, sedangkan tanah garapa berada di luarnya

KESIMPULAN

Karakteristik permukiman Desa Argosari dilihat dari kondisi alam yaitu guna lahan, topografi, dan kelerengan. Guna lahan Desa Argosari terdiri dari 4 jenis yaitu hutan lindung, semak belukar, lahan pertanian, dan lahan permukiman. Topografi Desa Argosari dari ketinggian 2580 mdpl di Dusun Argosari hingga 980 mdpl di Dusun Pusungduwur. Kelerengan Desa Argosari yaitu 4%-8% (berombak), 8%-15% (bergelombang), 15%-30% (berbukit), dan 30%-40% (bergunung). Kondisi budaya yang terdiri dari jenis agama, aktifitas budaya, pemanfaat ruang, dan ruang sakral budaya. Agama yang diikuti oleh masyarakat Tengger Desa Argosari ada 2 jenis yaitu Hindu dan Islam, agama Hindu merupakan agama yang bebrasal dari nenek moyang sedangkan agama Islam merupakan agama yang datang dan disebarkan oleh para kyai ke wilayah Tengger.

Aktifitas budaya terbagi menjadi 4 jenis yaitu siklus daur hidup manusia (kelahiran, kematian, dan pernikahan), pertanian, permbangunan, dan kegamaan (Karo, Kasada, Unan-unan, Nyepi, Galungan dan Kuningan). Pemanfaatan ruang di Desa Argosari terdapat ruang yang berperan dalam kegiatan upacara yaitu sebanyak 17, ruang tersebut terbagi menjadi ruang permanen dan ruang temporal. Ruang permanen untuk kegiatan upacara yang bersifat tetap sedangkan ruang temporal untuk kegiatan upacara yang bersifat tidak tetap waktu pelaksanaannya.

Kondisi sosial dilihat dari perekonomian dan hubungan kekeluargaan. Jenis perekonomian di Desa Argosari yang utama adalah bertani, namun beberapa pekerjaan sampingan di bidang pariwisata seperti penyewaan rumah dan tukang ojek. Hubungan kekerabatan masyarakat Desa Argosari yaitu nak pertama (sudah menikah) mendirikan rumah sendiri di wilayah yang dekat dengan rumah orangtua, sedangkan anak terakhir tinggal dan mewarisi rumah orangtua.

Kondisi jaringan jalan di Desa Argosari terdapat 2 jenis yaitu terdiri dari banyak ruas jalan dan yang terdiri dari 1 ruas jalan. Kondisi hunian (bangunan rumah) dilihat dari orientasi rumah-rumah masyarakat Suku Tengger yang menghadap ke arah halaman rumah/jalan. Setiap karakteristik dalam elemen pembentuk permukiman menghasilkan pola-pola yang kemudian pola tersebut di klasifikasikan ke dalam jenis-jenis pola permukiman.

Pola yang dihasilkan dari elemen alam ada 2 yaitu pola yang letak permukimannya berada di lereng bukit dan terletak di punggung/ujung bukit. Pola yang dihasilkan dari elemen budaya ada 2 yaitu permukiman Hindu yang meletakkan bangunan sakral (pura) lebih tinggi dari permukiman dan permukiman Islam yang orientasinya dekat dengan masjid/surau. Pola yang dihasilkan dari elemen sosial yaitu permukiman yang berkumpul di 1 dusun. Pola yang dihasilkan dari kondisi jaringan jalan ada 2 yaitu jaringan jalan yang terdiri dari banyak ruas jalan lingkungan dan jaringan jalan yang terdiri dari 1 ruas jalan lingkungan. Pola yang dihasilkan dari elemen hunian (bangunan) yaitu orientasi bangunan menghadap jalan.

Kesimpulannya pola permukiman akhir yang dihasilkan dari elemen pembentuk permukiman ada 2 yaitu pola permukiman berkumpul dan menggerombol, tanah garapan berada di luar permukiman dan pola permukiman berkumpul tersusun memanjang mengikuti jalan, tanah garapa berada di luarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bocksteal. (1996). Modeling Economics and Ecology: The Importance of a Spatial Perspective. *American Journal of Agricultural Economics*, 80-162.
- Doxiadis, C. A. (1986). *Ekistic, an Introduction to The Science of Human Settlements*. London: Hutchinson of London.
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling: Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Hefner, R. W. (1985). *Hindu Javanese*. Princeton: Princenton University Press.
- Maulidi, C., & Rukmi, W. I. (2017). *Konstruksi Tipologi Lanskap Budaya Jawa Kuno dari Relief Candi Panataran di Propinsi Jawa Timur*. Seminar Heritage IPLBI 2017 | Penelitian, 69-72.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects: Towards a Man—Environment Approach*. New York: Pergamon Press.
- Rukmi, W.I.; Achmad, Dj.; Sudaryono S.; Heddy S.A., 2009, *Universalisme: Memahami Interaksi Partikularitas Situs Majapahit*, Proceeding, 4th International Symposium of NUSANTARA URBAN RESEARCH INSTITUTE (NURI), UNDIP, 7 November 2009, Semarang.

- Soekanto, S. (1993). Kamus Sosiologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumadi. (2003). Filsafat Geografi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wiriaatmadja, S., 1981. Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan. Penerbit CV Tasaguna, Jakarta.